

---

**RADIKALISME DAN INTOLERANSI TERHADAP GENERASI MUDA DALAM MEMANFAATKAN TEKNOLOGI ERA GLOBALISASI DI INDONESIA****Iqra Pandu Wijaya<sup>1\*</sup>, Budi Darmawan<sup>2</sup>, Muhammad Alhuzaini<sup>3</sup>**<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol padang, IndonesiaEmail: [iqrapanduwijaya11@gmail.com](mailto:iqrapanduwijaya11@gmail.com)

---

**Abstract**

*The Radicalism and religious intolerance are issues that remain hot into the 21st century in Indonesia. The doctrine of radical and intolerant thinking can influence the diversity that Indonesia has, especially the spearheads of the nation such as the younger generation. Apart from that, technological developments are a new culture that lives in the era of globalization, so it does not rule out the possibility that the role of technology can influence the lives of religious communities in Indonesia. This article uses qualitative methods with descriptive analysis. Research sources were obtained from books, literature reviews, journals, legal regulations, laws, print media, the internet and so on. The analysis technique in this research uses a theory according to J. Toynbee, known as challenge and response theory. There are three data analysis techniques in this research, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that radicalism and religious intolerance are cases that need to be anticipated in the era of globalization. The growing influence of technology among the younger generation has become a powerful weapon in the development of radicalism and religious intolerance in Indonesia. Therefore, further knowledge is needed regarding the benefits of technology in the era of globalization, for the younger generation amidst the rise of radicalism and religious intolerance.*

**Keywords:** Educational Urgency, Parental Awareness, and Education Services

---

**Abstrak**

Radikalisme dan intoleransi beragama merupakan isu yang tetap hangat hingga abad ke-21 di negara Indonesia. Doktrin pemikiran radikal dan intoleran dapat mempengaruhi keragaman yang dimiliki Indonesia, terutama ujung tombak bangsa seperti generasi muda. Selain itu, perkembangan teknologi merupakan budaya baru yang hidup di era globalisasi, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa peran teknologi bisa mempengaruhi kehidupan umat beragama di Indonesia. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber penelitian diperoleh dari buku, literatur review, jurnal, peraturan hukum, undang-undang, media cetak, internet dan lain sebagainya. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teori menurut J. Toynbee yang dikenal dengan teori challenge and respons. Terdapat tiga teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme dan intoleransi beragama adalah kasus yang perlu diantisipasi di era globalisasi. Pengaruh teknologi yang semakin berkembang dikalangan generasi muda menjadi salah satu senjata ampuh dalam perkembangan radikalisme dan intoleransi beragama di Indonesia. Oleh sebab itu, perlu pengetahuan lebih lanjut mengenai manfaat teknologi di era globalisasi, terhadap generasi muda ditengah maraknya radikalisme dan intoleransi beragama.

**Kata Kunci:** Radikalisme, Intoleransi Beragama, Generasi Muda, Teknologi, Era Globalisasi

---

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara dengan komposisi etnis yang begitu beragam, dengan kekayaan yang melimpah seperti ras, suku, agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan, dan lain sebagainya, memberikan fakta bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman yang tinggi. Setiap kategori sosial di Indonesia memiliki budaya internal tersendiri yang unik. Ditinjau dari segi kultural maupun struktural, fenomena semacam ini mencerminkan adanya tingkat keragaman yang tinggi. Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia disebabkan oleh agama-agama besar

seperti Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu yang ada di Indonesia.

Fenomena semacam ini di satu sisi, merupakan modal dasar yang dapat memperkaya dinamika keagamaan yang positif, namun kenyataannya, berbagai konflik yang muncul dipicu oleh beragam perbedaan tersebut (Sumbulah & Nurjanah, 2013). Bisa dikatakan bahwa, konflik tersebut muncul karena alasan tidak bisa menerima perbedaan ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga memunculkan ide-ide atau gagasan yang bersifat radikal. Hal ini sedikit menyimpang dari dasar negara dan menyebabkan tindakan yang tidak mengindahkan ideologi bangsa dengan cita-cita menciptakan negeri yang damai serta sejahtera terhadap seluruh bangsa Indonesia.

Munculnya radikalisme dan intoleransi beragama didasarkan pada pemikiran yang dangkal dan perbedaan pendapat tentang syari'at agama. Namun bukan hanya sebatas itu, faktor lain yang dapat menentukan munculnya radikalisme adalah faktor politik. Pemikiran radikalisme semakin berkembang seiring dengan lahirnya tokoh-tokoh radikal dan doktrin-doktrin dari pemikir radikal yang masuk ke dalam dunia politik.

Konflik umat beragama di Indonesia merupakan fenomena yang tidak pernah padam, tidak pernah berhenti, dan hampir merupakan bagian intern dari pluralitas agama itu sendiri (Jamaludin, 2015). Kenyataan yang terjadi di Indonesia terhadap konflik tersebut bisa menjadi ancaman serius terhadap pola kehidupan antar umat beragama di Indonesia, kehadiran radikalisme dan intoleransi beragama yang tidak senada dengan ideologi bangsa dan dasar negara, dapat mengancam perdamaian serta kerukunan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Paham-paham radikalisme dan intoleransi bergama sangat mudah masuk ke Indonesia karena keanekaragaman sejarah dan budaya. Besar kemungkinan bahwa pemikiran radikal dan sikap intoleran bisa merusak kesejahteraan rakyat Indonesia dengan teror-teror berkedok tidak sependapat dengan ajaran keyakinan. Secara garis besar, hampir mustahil memberantas doktrin-doktrin pemikiran radikal dan intoleran, namun usaha mencegah pemikiran semacam itu perlu untuk dilakukan demi kemaslahatan kehidupan bermasyarakat.

Dalam menghadapi perkembangan radikalisme dan intoleransi beragama di Indonesia, Indonesia diharuskan menjaga keintelektualan generasi muda terhadap pengaruh radikalisme dan intoleransi beragama. Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dan memiliki pengaruh besar dalam memberantas isu-isu radikalisme dan intoleransi beragama. Penting bagi para generasi muda bersuara dan mengonsepsi pemikiran yang didasari toleransi untuk me-counter pemikiran-pemikiran yang bersifat radikal. Dilihat dari segi kausalitas, generasi muda adalah penerus bangsa, bibit-bibit yang baru muncul menjadi tokoh-tokoh penting bagi masa depan Indonesia, tentunya generasi muda harus mempunyai sikap toleransi terhadap keberagaman yang ada di Indonesia untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan negara Indonesia yang rukun, damai dan sejahtera.

Era baru yang lahir di Indonesia adalah modernisasi dengan senjata utamanya adalah teknologi. Teknologi bisa mempengaruhi segala aspek, baik politis, ekonomis, bahkan agamis. Sehingga pentingnya teknologi bisa mempengaruhi pemikiran dan kehidupan masyarakat secara umum. Dengan teknologi sebagai dasarnya, generasi muda memiliki peran penting dalam menghadapi isu-isu radikalisme dan intoleransi beragama. Dalyono menyebutkan bahwa pengaruh konsumsi media massa yakni sebesar 52,09 persen (Dalyono, 2014). Sehingga pengaruh teknologi terhadap para generasi muda dapat memberikan dampak positif jika dimanfaatkan dengan baik, terutama dalam mengantisipasi radikalisme dan intoleransi beragama.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Peneliti menggambarkan dan menganalisa pengaruh dari radikalisme dan intoleransi beragama di era globalisasi dengan memanfaatkan perkembangan ilmu teknologi. Pemanfaatan teknologi ditengah kehidupan generasi muda Indonesia saat ini, memunculkan nuansa baru yang kemungkinan besar memberikan sumbangsih nyata terhadap keberlangsungan isu radikalisme dan intoleransi beragama. Sumber atau data penelitian diperoleh dari karya ilmiah seperti buku, jurnal, literatur review, prosiding seminar, undang-undang, media cetak serta internet yang berkaitan erat dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan; pertama reduksi data, kedua penyajian data dan, ketiga penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut diproses secara berkala selama fase penelitian, sehingga dalam mereduksi data, peneliti menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak relevan, dan dalam penyajian data dilakukan proses pengorganisasian yang efektif demi mendapat kesimpulan akhir.

Penelitian ini juga menggunakan teori menurut J. Toynbee yaitu *challenge and respons* "tantangan dan respon" (Musthofa, 2022) dalam memahami radikalisme dan intoleransi beragama di Indonesia, serta pemanfaatan teknologi terhadap generasi muda di era globalisasi dalam menghadapi pemikiran radikal dan sikap intoleran terhadap pola kehidupan masyarakat. Sehingga tulisan ini menghasilkan intelektual baru yang bisa memberi nuansa baru terhadap pemanfaatan teknologi oleh generasi muda di era globalisasi.

Toynbee menghubungkan teori *challenge and response* dengan pertumbuhan suatu peradaban. Tantangan dan respon muncul karena adanya kausalitas dalam hal ide, wacana, maupun gerak. Karena adanya rangsangan tersebut, muncul reaksi yang melahirkan perubahan (Ramadani, 2021). Tumbuhnya radikalisme dan intoleransi beragama tentu karena adanya ide, wacana dan gerakan, baik gerakan yang sifatnya masih ataupun aktif. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, akan diulas mengenai tantangan yang bisa menyebabkan keruntuhan kerukunan antar umat beragama di Indonesia (radikalisme dan intoleransi beragama) dan akan dilihat respon dalam hal tatanan kehidupan masyarakat saat ini, terutama generasi muda. Kemudian dilihat tantangan (generasi muda dan teknologi era globalisasi) dan respon (radikalisme dan intoleransi beragama) yang berkembang di Indonesia.

Toynbee mengemukakan, hadirnya budaya baru (dalam hal ini teknologi yang terus berkembang pesat) merupakan tantangan yang bisa menjadi ancaman bagi eksistensi budaya yang ada (generasi muda) jika tidak bisa dihadapi dan direspons secara kreatif. Namun, jika budaya baru tersebut bisa direspons secara kreatif, maka hal ini akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan dan kemajuan sebuah budaya (Toynbee, 1972). Dalam hal ini, jika perkembangan teknologi dimanfaatkan dengan tidak baik terhadap perkembangan radikalisme dan intoleransi beragama, maka besar kemungkinan hal itu akan menghancurkan peradaban Indonesia yang beragam, serta merusak pemikiran generasi muda sebagai penerus bangsa. Namun jika dimanfaatkan dengan baik, maka hal itu akan memunculkan kemaslahatan bagi kehidupan antar umat beragama di Indonesia. Teori Toynbee menyatakan bahwa setelah menyelidiki berbagai kebudayaan di seluruh dunia, sebuah kebudayaan akan berkembang dan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Peradaban ini bertujuan untuk membuat masyarakat di mana semua orang dapat hidup bersama secara harmonis sebagai keluarga yang inklusif. (Ramadani, 2021). Jika tantangan yang dihadapi menghasilkan respon yang positif maka kemungkinan besar kerukunan antar umat beragama di Indonesia akan tercapai.

Sebagai makhluk budaya, manusia memiliki kemampuan dan daya pikir untuk mempelajari simbol-simbol dan mengambil informasi baru ini untuk digunakan secara

individu maupun kelompok sesuai kebutuhan (Ritzer, 1996). Persentase penggunaan teknologi terhadap generasi muda di era globalisasi sangat tinggi, oleh sebab itu penting adanya pemanfaatan teknologi di era globalisasi oleh generasi muda yang rata-rata mengerti dan paham akan penggunaannya, untuk menghadapi radikalisme dan intoleransi beragama yang ada di Indonesia. Hal ini tentu memunculkan gebrakan dan hasil nyata. Pada dasarnya, munculnya, berkembangnya, dan runtuhnya suatu peradaban dihubungkan oleh adanya kekuatan yang memegang pengaruh. Istilah minoritas kreatif telah menjadi penentu peradaban dan massa sejak munculnya dan berkembangnya. (Permatadewi & Wibowo, 2020). Disinilah letak peran penting generasi muda sebagai minoritas kreatif yang bisa menentukan peradaban dan masyarakat kedepannya dalam menghadapi radikalisme dan intoleransi beragama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Radikalisme dan Intoleransi Beragama

Seringkali ada perbedaan pendapat tentang kedua masalah ini: radikasi dan intoleransi. Teori radikal berasal dari bahasa Latin, Radix, yang berarti "akar", dan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, "radikal" artinya "sampai ke akarnya", paham atau haluan politik yang dengan keras menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik. (W.J.S Poerwardarminta, 1987). Radikalisme merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan (Laisa, 2014). Dalam Ensiklopedi Indonesia (Hoeve, 1984), disebutkan bahwasanya radikalisme adalah setiap jenis politik yang para pendukungnya mengharapkan hasil yang ekstrem—paling tidak, hasil yang jauh dari ideologi mereka sendiri. Dengan mempertimbangkan berbagai definisi ini, kita dapat mengatakan bahwa radikalisme adalah upaya untuk mengubah sesuatu dengan menggunakan kekerasan yang keras dan ekstrem. (Jamaludin, 2015).

Sedangkan intoleransi diartikan sebagai ketidakmauan menerima keyakinan yang berbeda dan tidak sependapat (Haryani, 2019). Intoleran ditegaskan PBB pada Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion of Belief, bahwasanya intoleransi dan diskriminasi terhadap agama adalah diskriminasi, pengabaian, pelarangan, atau pilih kasih atas dasar agama atau kepercayaan, yang tujuan atau akibat yang ditimbulkannya adalah pengingkaran atau merugikan pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar secara setara. dasar (Rijaal, 2021).

Radikalisme dan intoleransi agama semakin menjadi masalah seiring berjalannya waktu, khususnya di Indonesia. Konflik yang kerap terjadi di Indonesia antara lain konflik diantara agama dan konflik antar aliran tertentu dalam satu agama. (Rijaal, 2021). Konflik tersebut tidak awam ditengah kehidupan masyarakat Indonesia, maraknya kasus radikalisme dan intoleransi beragama menjadi perhatian khusus bagi khalayak umum. Munculnya kasus-kasus radikalisme dan intoleransi antar umat beragama membuktikan bahwa bangsa Indonesia berada ditengah badai krusial yang dapat mengancam kehidupan antarumat beragama.

Akar utama kelahiran radikalisme dan ketidaktoleranan agama adalah pola pikir yang dangkal dan sekuler terhadap prinsip-prinsip agama. Selain itu, gesekan pandangan dalam arena politik telah memperpanas gerakan radikal dan tingkat ketidaktoleranan, yang mungkin mencapai level ekstrim. Untuk melindungi masa depan generasi muda, kita harus bersiap-siap menghadapi kejadian seperti ini agar tidak menginfeksi pikiran dan nilai mereka. Sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh Jamaludin, ketika individu memperoleh pemahaman agama yang sangat terbatas, yang tenggelam dalam pengaruh otoritas pemimpin atau figur agama dari kelompok tertentu yang menerjemahkan agama secara sempit, ini dapat membuka pintu bagi pertumbuhan akar-akar radikalisme. Jika pemahaman yang terbatas ini merasuk dalam kalangan pengikut agama, mereka mungkin

akan cenderung menolak segala hal yang berbeda, bahkan hingga menganggap orang-orang dengan keyakinan yang berlainan sebagai kafir yang harus dihapuskan atau diarahkan kembali ke dalam kaidah agama sesuai dengan penafsiran yang mereka anut. Dalam pandangan ini, jenis penafsiran semacam ini secara tidak ragu-ragu dapat disebut sebagai manifestasi radikalisme yang paling ekstrem. (Jamaludin, 2015). Oleh sebab itu, generasi muda Indonesia perlu di hindarkan dari pola pikir ekstrem yang dapat mempengaruhi mindset generasi muda yang masih awam pemahaman agama.

Indonesia, dengan keragaman budaya dan kepercayaan, adalah sebuah negara yang memadukan segala perbedaan ini di bawah semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu." Semboyan ini mempersatukan seluruh warga Indonesia menjadi satu kesatuan, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam keragaman ini, terdapat suatu persatuan yang memancarkan harmoni. Toleransi dan keragaman memegang peran sentral dalam menjaga integritas dan persatuan bangsa dan negara. Adanya sikap intoleran dari para pengikut agama atau aliran tertentu berpotensi menciptakan konflik yang sangat berbahaya bagi kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, menjaga sikap terbuka dan penerimaan terhadap keragaman adalah esensi dari keutuhan negara ini. (Muhaemin & Sanusi, 2019). Sebagai negara memiliki keragaman agama yang tinggi, pemikiran dan tindakan atau aksi radikalisme dan intoleransi beragama perlu dipangkas pada tingkat generasi muda. Sehingga dapat mencegah timbulnya pemahaman yang salah pada generasi muda yang baru memahami tentang keagamaan.

Sejauh ini, pemerintah telah menyerukan sikap moderasi beragama di belahan Indonesia, seperti yang dinyatakan oleh Situmorang; Tindakan yang menghambat kebebasan beragama individu atau kelompok adalah bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang jelas. Prinsip ini dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Bab I, Pasal 1 Nomor 6. Dalam hal ini, upaya untuk melindungi dan menghormati kebebasan beragama adalah bagian penting dari upaya menjunjung tinggi hak-hak dasar setiap manusia (Situmorang, 2019). Untuk itu bukan hanya pemerintah yang harus menjaga keutuhan NKRI, tapi seluruh elemen yang berada dalam lingkaran negara Indonesia perlu menjaga keutuhan NKRI, dan disinilah peran penting bisa dimainkan oleh khalayak umum, terutama para penerus bangsa yang akan menjadi tokoh-tokoh penting pada masa mendatang.

Pandangan Alwi Shihab, timbulnya radikalisme agama adalah akibat persepsi keliru tentang arti dan fungsi jihad dalam Islam. Jihad dibagi atas dua kategori. Pertama, jihad filah, yaitu usaha seorang hamba untuk memperdalam aspek spritualnya sehingga terjalin hubungan yang erat antara seorang hamba dengan Allah SWT. Kedua, jihad fi sabilillah, yang artinya usaha yang sungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah SWT, yang secara spesifik mengarah pada pengorbanan harta dan nyawa dari seorang hamba. Sehingga bentuk jihad dalam kategori ini adalah suatu aksi yang bisa menyebabkan seseorang kehilangan nyawanya dalam suatu konfrontasi fisik, salah satu contohnya berperang dijalan Allah SWT (Jamaludin, 2015).

Sosialisasi mengenai ajaran agama yang sempit, dapat mempengaruhi ajaran agama yang salah. Pengertian seperti ini dapat mempengaruhi para generasi muda yang baru memahami mengenai ajaran agama. Perlu dipahami bahwa, jihad dalam artian peperangan, berkaitan dengan awal tahun hijriyah, yaitu peperangan umat Islam dengan kaum kafir yang tidak mau menerima dakwah Rasulullah SAW. Namun, jihad dalam artian ini dilakukan oleh para sahabat dalam membela agama Allah SWT terhadap orang-orang yang kafir yang menolak untuk menerima Islam yang didakwahkan oleh Rasulullah SAW. Kondisi tersebut tidak sama dengan kondisi abad ke-21 sekarang ini, sehingga pengertian jihad seperti ini adalah pengertian jihad secara sempit, yang secara keliru dianggap sebagai ciri utama jihad yang mengundang kontroversi dan menjadikan seseorang

menjadi radikal dalam beragama. Sehingga sosialisasi mengenai artian jihad di media teknologi perlu untuk diantisipasi.

Fawaizul Umam mencatat bahwa seringkali kita menyaksikan tindakan intoleransi yang menggunakan nama jihad, yang akhirnya mengakibatkan Islam terbawa dalam stigmatisme sebagai agama yang bersifat kekerasan dan hanya relevan bagi mereka yang bukan penganut Islam (Haryani, 2019). Melihat fenomena intoleransi dan konflik yang berbasis agama di Indonesia, tampaknya semakin memperkuat dugaan bahwa agama dapat menjadi pemicu konflik, memicu tindakan kekerasan, serta memunculkan berbagai perilaku yang kadang-kadang tidak hanya menghasilkan kebencian, tetapi juga menciptakan permusuhan dan peperangan yang merusak antara sesama manusia (Muhaemin & Sanusi, 2019).

### **Sejarah Radikalisme Dan Intoleransi Beragama Di Indonesia**

Munculnya gerakan radikalisme di Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan pemikiran Salafiyah di Timur Tengah. Pemikiran Salafiyah ini diperkuat oleh gerakan Wahhabi yang diprakarsai oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787 M). Gerakan Wahhabi bertujuan untuk melakukan penyucian ajaran Islam dan mengembalikan praktik ke dalam kerangka ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang dipraktikkan oleh generasi awal umat Islam. (Laisa, 2014). Pemikiran Salafiyah yang dipelopori Muhammad bin Abdul Wahab menyebar luas seiring dengan perpolitikan negara Saudi Arabia pada saat itu, dan penyebab doktrinnya bisa menyebar luas adalah banyaknya kaum muslimin yang melakukan haji dan belajar di Makkah, sehingga terdoktrin oleh pemikiran yang dibawa oleh gerakan Wahhabi.

Di Indonesia, ide-ide gerakan pemikiran Salafiyah telah berkembang sejak masa kolonial Belanda. Salah satu varian awal gerakan pemikiran Salafiyah di Indonesia adalah Gerakan Minangkabau. Gerakan ini tumbuh sejalan dengan munculnya tokoh-tokoh pemikiran Salafiyah dari Timur Tengah seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani. Ide dan gagasan mereka diserap oleh ulama Indonesia yang melakukan perjalanan haji dan kemudian menetap di Timur Tengah untuk memperdalam pengetahuan agama Islam. Setelah kembali ke Indonesia, para ulama ini, baik secara individu maupun melalui organisasi, mulai mendorong gerakan pembaruan Islam sesuai dengan doktrin Salafiyah yang mereka pelajari di Timur Tengah. (Laisa, 2014). Berkembangnya pola pikir ulama yang belajar dari Makkah yang didasari oleh pemikiran Salafiyah dari Timur Tengah menjadi faktor utama menyebarnya ajaran radikal di Indonesia.

Kelompok Islam radikal memahami Islam sebagai agama yang sempurna dan lengkap, serta memberikan perhatian kepada otentisitas kultural (Laisa, 2014). Islam adalah satu-satunya agama yang benar di dunia dan agama yang selain dari agama Islam merupakan ajaran yang salah. Namun, dibalik pemikiran itu terdapat sisi ekstrem yang mengharuskan agama selain Islam tidak berhak untuk ada di atas dunia, ataupun secara gamblangnya, agama selain Islam harus diperangi. Dasar pemikiran yang radikal tersebut disebarluaskan oleh tokoh-tokoh penting yang telah belajar agama di wilayah pusat agama Islam dan sekitarnya seperti Makkah. Serta pemikiran yang dianut mengandung unsur fanatik terhadap ajaran (Islam) para pemuka agama di Timur Tengah.

Maraknya tindakan kekerasan atau ekstremisme dalam beberapa tahun terakhir telah diidentifikasi sebagai dampak pasca-tumbangannya Orde Baru pada tahun 1998 dan munculnya Era Reformasi. Era Reformasi seharusnya membuka pintu bagi kebebasan dan ekspresi bagi setiap individu. Namun, sayangnya, momentum ini tidak selalu sejalan dengan perkembangan sikap saling menghormati dan menghargai sesama. Sebaliknya, Era Reformasi kadang-kadang justru menciptakan situasi yang mengancam sendiri keterbukaan yang diinginkan. Salah satu dampak negatifnya adalah munculnya aksi kekerasan komunal di berbagai wilayah, yang terjadi sebagai akibat dari euforia dari era keterbukaan ini. Fenomena kekerasan komunal ini seringkali bersifat demonstratif dan

kasar, mencakup bentrok fisik, perusakan, pembongkaran paksa, penutupan, bahkan pembakaran tempat-tempat ibadah. (Jamaludin, 2015).

Dalam perspektif sejarah, pasca-tumbangnya rezim Orde Baru membuka pintu lebar bagi kebebasan politik dan demokratisasi. Ini tidak hanya memberikan ruang bagi beragam ekspresi yang didasarkan pada sentimen dan identitas primordial, tetapi juga membuka pintu bagi ekspansi radikalisme. Seiring dengan berlangsungnya konsolidasi demokrasi, yang dicirikan oleh peran negara sipil melalui program deradikalisasi, aparat hukum berhasil menangkap, menetralsir, dan mengendalikan anggota kelompok radikal, sehingga berhasil secara signifikan melemahkan jaringan radikalisme. Secara organisatoris, jaringan radikalisme telah mengalami pelemahan yang cukup besar. Namun, hal ini tidak berarti bahwa ancaman radikalisme di Indonesia sudah berakhir sepenuhnya. Ancaman ini tetap relevan dan perlu diawasi serta ditangani secara berkelanjutan guna menjaga stabilitas dan keamanan negara. (Supriyadi et al., 2020).

Sejarah kedatangan Islam di Indonesia memang ditandai dengan damai dan toleransi. Ini sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh para wali melalui adaptasi budaya lokal. Sayangnya, seiring perubahan zaman dan pertumbuhan sosial yang sangat beragam di Indonesia, kita melihat munculnya berbagai sekte, aliran, dan mazhab baru yang mengatasnamakan Islam. Mereka berkembang pesat sesuai dengan latar belakang budaya dan kondisi alam di daerah tempat pengikutnya berada. Hal ini mencerminkan dinamika kompleks masyarakat Indonesia yang begitu beragam. Meskipun perkembangan ini mungkin memunculkan perbedaan dalam interpretasi Islam, sejarah awal menunjukkan bahwa Islam datang dengan semangat perdamaian dan toleransi, dan banyak upaya telah dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai ini dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang ada. (Asrori, 2015). Dasar dari lahirnya sikap intoleransi juga bisa dipicu seperti yang diutarakan oleh Asrori. Sulitnya untuk menerima perbedaan dan sinkronisasi budaya yang berbeda menimbulkan pemikiran yang radikal dan intoleran terhadap yang tidak sependapat.

Dalam perkembangan ini, aliran radikal yang mendengungkan konsep "neojahiliyah" berasal dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab dan Abul A'la al-Maududi, tokoh besar Jamaat-i Islam. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat aliran radikal yang muncul dalam bentuk militan seperti kaum Khawarij yakni jamaah at-Takfir wal-Hijrah di Mesir. Jamaah yang dipimpin oleh Syukri Mustafa ini mengkafirkan orang-orang yang tidak sejalan dengan mereka termasuk pendiri Ikhwan al-Muslimin, Hasan al-Banna. Selain jamaah ini, terdapat pula organisasi serupa yaitu al-Jamaah al-Islamiyah Mesir yang dipimpin oleh Dr. Umar Abdul Rahman (Abdullah, 1997).

Ditelisik dari sejarah Islam, radikalisme yang muncul akibat tafsiran keras akan suatu agama oleh pemikir yang fanatik akan agamanya, sehingga pemahaman radikal di doktrinkan secara perlahan dengan dalih pembelaan agama ataupun pembenaran yang dilakukan untuk membawa umat manusia menuju jalan yang benar menurut tafsiran tentang agama yang sempit, memberikan dampak krusial terhadap kehidupan masyarakat yang saat ini hidup berdampingan dengan kemajemukan agama lainnya.

Kehidupan antar umat beragama di Indonesia saat ini menghadapi situasi yang memprihatinkan dengan peningkatan aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok agama yang radikal. Fenomena ini tampaknya meluas hampir di seluruh daerah, dan bahkan secara global, kita dapat melihat peta dunia yang semakin sering diwarnai oleh konflik berbasis agama. Meskipun perlu diingat bahwa agama bukanlah satu-satunya faktor penyebab konflik, namun pertimbangan keagamaan seringkali memainkan peran penting dalam memicu atau memperpanjang konflik-konflik tersebut (Jamaludin, 2015). Dalam perkembangannya, kekerasan akibat dari gerakan radikalisme meresahkan kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di Indonesia. Namun, perlu untuk kita garis bawahi bahwa gerakan tersebut memiliki faktor tersendiri.

## **Kriteria dan Faktor Radikalisme dan Intoleransi Beragama**

Kemunculan isu radikalisme agama di Indonesia menjadi sumber kekhawatiran yang mendalam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa paham-paham radikal yang menggunakan agama sebagai payungnya telah ada dalam sejarah Indonesia untuk jangka waktu yang cukup lama. Isu-isu tersebut meliputi masalah terorisme dan bahkan munculnya ISIS (Islamic State of Iraq and Syria), serta berbagai isu lain yang berkembang dengan cepat. Untuk mengidentifikasi pemikiran radikal ini, beberapa kriteria telah diidentifikasi (Ahmad & Rauf, 2015). Pertama, paham radikal cenderung mendukung perubahan yang cepat dan sering kali menggunakan kekerasan dengan dalih agama. Kedua, kelompok takfiri atau paham radikal seringkali mudah menyalahkan orang lain sebagai kafir jika pandangan mereka tidak sejalan. Ketiga, ada upaya aktif dari paham radikal di Indonesia untuk mendukung, menyebarkan, dan merekrut anggota untuk bergabung dengan ISIS/IS. Keempat, pemikiran radikal ini sering mempersempit makna istilah jihad, tidak selalu mempertimbangkan konteks dan situasi yang berlaku (Ahmad & Rauf, 2015).

Selain kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat faktor-faktor lain yang menandai gerakan yang dianggap bersifat radikal: Pertama, mereka ingin mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif (kaffah). Kedua, mereka berupaya untuk menjadikan hukum syari'at Islam sebagai hukum yang mengatur suatu negara. Ketiga, mereka cenderung mengadopsi orientasi Salafy dalam praktik keagamaan mereka. Keempat, gerakan yang bersifat radikal sering menunjukkan sikap antagonis terhadap Barat, disebabkan oleh pengaruh Barat dalam mempromosikan sekularisasi, modernisasi, dan perlawanan terhadap liberalisme Islam yang sedang berkembang di Indonesia. (Ahmad & Rauf, 2015).

Pada dasarnya agama apapun mempunyai hak untuk mengatakan bahwa agama itulah yang paling benar, semua itu tergantung dari umat beragama itu masing-masing. Namun, dalam hal ini bukan berarti kebenaran yang diacukan menjadi kekerasan atau ekstremisasi dan memunculkan konflik dalam kehidupan bernegara. Pada makalah ini, radikalisme dan intoleransi beragama menjadi isu hangat untuk diulas. Dimana sekarang ini, pemikiran-pemikiran ekstrem terhadap perubahan bermunculan seiring dengan berkembangnya pemikir-pemikiran baru. Abdullah dalam bukunya menyebutkan; aliran reformisme tradisional lebih terfokus pada persoalan keagamaan yang meliputi tauhid, fiqh dan tasawuf, maka dengan perubahan ruang dan waktu, lahirlah aliran neoreformisme yang menangani masalah-masalah duniawi yang meliputi bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya. Karena tantangan-tantangan yang dihadapi itu beragam bentuknya maka responsnya pun berbeda. Dalam konteks dakwah Islamiyah, faktor inilah yang membentuk aliran-aliran dakwah yang radikal dan yang lembut (Abdullah, 1997). Kemunculan-kemunculan pemikiran radikal bisa berasal dari mana saja. Namun yang menjadi tolak ukur terjadinya radikalisme dan intoleransi itu adalah faktor perbedaan.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya radikalisme Islam meliputi: Pertama, Radikalisme Sebagai Reaksi Terhadap Kondisi Nasional<sup>\*\*</sup>: Radikalisme sering muncul sebagai reaksi terhadap kondisi nasional yang buruk. Ini terjadi terutama di negara atau wilayah yang mengalami penjajahan atau pemerintahan yang dianggap tidak adil. Rakyat dalam situasi ini bisa merasa bahwa sistem yang ada sangat kejam dan tidak adil. Mereka mungkin berpendapat bahwa jalan satu-satunya untuk mengubah kehidupan mereka yang sulit adalah dengan cara radikal. Kelompok radikal kemudian dapat memotivasi perlawanan rakyat terhadap pemerintah dengan berbagai cara dan sarana, dengan tujuan menggulingkan pemerintahan atau mencapai perubahan yang diharapkan (Jamaludin, 2015).

Kedua, faktor agama dapat menjadi pendorong radikalisme, khususnya dalam upaya menyucikan ajaran Islam dan mewujudkan khilafah Islamiyah di dunia.



Radikalisme yang berakar pada faktor agama seringkali merujuk pada ketentuan-ketentuan dalam agama itu sendiri, yang bisa diinterpretasikan secara beragam oleh masyarakat (Laisa, 2014). Beberapa anggota masyarakat dalam negara-negara Islam menganggap Islam sebagai agama yang menganjurkan perdamaian, sementara yang lainnya memahami bahwa ajaran agama melarang perbuatan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama atau yang tidak disetujui oleh Allah SWT. Beberapa di antara mereka juga berpendapat bahwa segala perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma-norma agama yang dianut harus dihilangkan atau dihapuskan dengan segala cara (Jamaludin, 2015). Sikap seperti ini menjadikan radikalisme dan intoleransi sebagai pilihan utama dalam menghadapi pemikiran yang tidak sejalan, sehingga sikap ekstremisme tidak bisa dihindarkan lagi. Jadi bisa disimpulkan faktor agama menjadi pendukung besar terjadinya radikalisme jika salah penempatannya.

Ketiga, Faktor globalisasi, dalam konteks ini, merujuk pada dampak dari kemajuan teknologi yang berasal dari negara-negara maju dan menyebar ke seluruh dunia. Negara-negara yang menerima teknologi ini, yang sebagian besar adalah negara berkembang, mungkin belum sepenuhnya siap untuk menghadapinya. (Jamaludin, 2015). Kerap kali disebut bahwa ada beberapa golongan yang tidak terima kemajuan dari negara-negara maju yang notabenehnya tidak beragama Islam, sehingga di beberapa kondisi mereka menyebutkan bahwa segala hal yang berhubungan dengan negara-negara tersebut di justifikasi sebagai bid'ah dan hukumnya haram.

Keempat, Faktor sosial-politik juga memainkan peran penting dalam mendorong munculnya gerakan radikalisme di kalangan umat Islam. Dalam konteks ini, terlihat bahwa peradaban global sering kali tidak memberikan keuntungan yang adil bagi umat Islam, yang kemudian memicu perasaan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Ketidaksetaraan sosial dan politik yang merugikan komunitas Muslim dapat menyebabkan munculnya gerakan radikalisme yang dikuatkan oleh sentimen dan emosi keagamaan. (Azra, 1996). Pandangan sosial politik secara global mempengaruhi gerakan radikal yang secara umumnya berada disisi oposisi pemerintahan dan tidak siap menerima perubahan sosial secara mendunia. Hal ini didasari oleh kerugian yang diderita umat Islam terhadap gerakan sosial politik negara-negara barat yang kekuatannya berada di atas rata-rata negara pada umumnya saat ini.

Kelima Faktor pendidikan juga merupakan elemen penting dalam konteks ini. Kurangnya akses ke pendidikan yang berkualitas bisa menyebabkan kurangnya pengetahuan dan informasi yang diterima oleh individu. Apabila individu tersebut juga memiliki pemahaman agama yang minim, mereka mungkin lebih rentan menerima informasi keagamaan dari tokoh yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang tinggi tanpa melakukan analisis kritis terlebih dahulu. Ini dapat menjadi masalah jika informasi yang diterima ternyata berasal dari sumber yang tidak akurat atau salah (Laisa, 2014). Terjadinya serangan teroris seperti yang sebelumnya pernah terjadi di Indonesia, bisa diakibatkan oleh minimnya pendidikan. Sehingga mereka sangat mudah untuk di doktrin agar melakukan hal yang merugikan dirinya sendiri bahkan sampai mengorbankan nyawanya untuk melakukan bom bunuh diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa minimnya pengetahuan terhadap agama menjadi faktor yang sangat penting terhadap gerakan radikalisme.

Keenam, Faktor pendidikan juga merupakan elemen penting dalam konteks ini. Kurangnya akses ke pendidikan yang berkualitas bisa menyebabkan kurangnya pengetahuan dan informasi yang diterima oleh individu. Apabila individu tersebut juga memiliki pemahaman agama yang minim, mereka mungkin lebih rentan menerima informasi keagamaan dari tokoh yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang tinggi tanpa melakukan analisis kritis terlebih dahulu. Ini dapat menjadi masalah jika informasi yang diterima ternyata berasal dari sumber yang tidak akurat atau salah. (Asy'arie, 1992). Kemajuan negara barat dari berbagai sektor memang mempengaruhi budaya-budaya

bangsa lainnya, bahkan budaya barat sampai merasuk jauh kedalam budaya negra yang mayoritas kaum muslimin. Pengaruh budaya barat dianggap sebagai pemicu dari gerakan radikal yang secara budaya tidak sesuai dengan budaya yang di bangun oleh Islam itu sendiri.

Ketujuh Faktor ideologi anti-westernisasi juga memainkan peran signifikan dalam mendorong gerakan radikalisme. Pemikiran ini muncul karena adanya pandangan bahwa pengaruh budaya Barat dapat membahayakan penerapan syariat Islam. Sebagai akibatnya, ada upaya untuk menghancurkan simbol-simbol Barat demi mewujudkan penerapan syariat Islam yang lebih ketat. Penting untuk dicatat bahwa motivasi dan gerakan anti-Barat ini tidak selalu dapat disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan semata. Namun, yang perlu ditekankan adalah bahwa jalan kekerasan yang ditempuh oleh kelompok radikalisme seringkali menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam bersaing dalam konteks budaya dan peradaban. (Laisa, 2014). Peradaban yang terjadi di dunia tanpa disadari seperti roda yang berputar, awal-awal kedatangan Islam di dunia, Islam memiliki peradaban dan budaya yang tinggi bahkan lebih maju dari barat, hingga pada saat zaman renaissance peradaban dunia jadi terbalik, barat dengan ilmu pengetahuannya bukan lagi dapat mengimbangi peradaban kaum muslimin, namun barat mampu mengungguli peradaban kaum muslimin. Bahkan sampai abad ke-21 ini, barat sudah jauh merosot meninggalkan umat Islam dalam segi peradaban dan kemajuan negaranya.

Kedelapan, faktor keyakinan yang ekstrem. Radikalisme agama juga terjadi karena orang-orang yang memegang teguh ajaran agama, untuk mencapai tujuannya, mereka menganggap tindakan radikal dalam agama suatu kebaikan. Justru karena adanya asumsi bahwa penggunaan kekerasan merupakan salah satu metode pencapaian tujuan luhur, tidak aneh jika naluri agresif manusia kadang-kadang tumbuh subur di bawah naungan agama (Jamaludin, 2015). Namun perlu untuk digaris bawahi bahwa pemikiran yang dangkal terhadap pemahaman agama menimbulkan gerakan radikal yang ekstrem dan siap menerima segala konsekuensi yang ada. Gerakan radikal yang ekstrem sangat merugikan baik dari segi kehidupan berbangsa dan bernegara, maupun masyarakat secara umumnya.

Radikalisme menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dipahami oleh khalayak umum, begitupun dengan ciri-cirinya. Djaka Soetapa (Soetapa, 2006) menyebutkan beberapa ciri-ciri gerakan radikal; Pertama, Gerakan radikalisme agama seringkali muncul sebagai upaya moral untuk kembali kepada apa yang dianggap sebagai kebenaran yang murni. Salah satu aspek yang muncul dalam gerakan ini adalah upaya untuk kembali kepada kitab suci Allah SWT sebagai pedoman hidup sehari-hari, yang dipercayai tidak pernah salah. Kelompok ini menolak segala bentuk kritik terhadap isi kitab suci. Mereka tidak mengizinkan temuan-temuan baru dalam ilmu pengetahuan digunakan untuk menguji atau membuktikan kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam kitab suci. Bagi mereka, kitab suci adalah otoritatif dalam segala aspek, dan ajaran yang terkandung di dalamnya harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka cenderung memahami isi kitab suci secara harfiah dan mengabaikan proses hermeneutik atau penafsiran yang lebih mendalam. Jadi bisa disimpulkan bahwa proses penafsiran terhadap kitab dilakukan berdasarkan pendapat dari suatu golongan itu saja dan mengabaikan pendapat lain yang tidak sejalan dengannya.

Ketiga, Tanda-tanda gerakan radikalisme meliputi sifatnya yang eksklusif, dengan anggotanya tunduk pada aturan rohani yang ketat. Hal ini menyebabkan pembatasan dalam cara mereka hidup dan berpikir, yang hanya berpusat pada doktrin tertentu sehingga sulit menerima perbedaan dalam masyarakat umum. Selain itu, gerakan ini sangat menekankan pentingnya pertobatan, menggambarkan dunia dalam dua kategori yang berlawanan: yang sudah diselamatkan dan yang belum, kebaikan dan kejahatan, terang dan gelap. Mereka menganggap individu yang tidak sejalan dengan pandangan mereka perlu diselamatkan dan diharapkan untuk bertobat serta memeluk keyakinan

yang sama. Selanjutnya, gerakan ini terlibat dalam aktivitas sosial dan politik yang melibatkan target yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada urusan agama saja, tetapi juga menyangkut masalah-masalah sosial dan politik. Ciri-ciri radikalisme adalah hal yang perlu untuk diperhatikan oleh semua elemen, menjauhi pemikiran dan gerakan tersebut menjadi tugas bersama selaku warga negara yang baik demi menjaga perdamaian dan keutuhan berbangsa dan bernegara, apalagi Indonesia adalah suatu negara yang memiliki beragam agama. Mencegah radikalisme perlu diupayakan dari awal, tidak hanya pemerintah, tetapi masyarakat secara umum harus ambil handil untuk mencegah paham radikalisme merasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dalam hal ini berarti mencegah setiap gerakan, pemikiran dan ideologinya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dan geografis yang sangat besar, sehingga menjadi negara multikultural terbesar di dunia (Yaqin, 2005). Bila kita merujuk pada PNPS No. 1 tahun 1959, yang masih diakui oleh Mahkamah Konstitusi, terdapat lima agama utama di Indonesia. Di masa pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Konghucu diakui sebagai agama keenam. Dalam setiap agama tersebut, terdapat berbagai aliran yang membentuk organisasi sosial. Jika dikelola dengan baik, keragaman ini sebenarnya bisa menjadi aset berharga bagi pembangunan negara. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, keragaman tersebut dapat berpotensi memicu konflik dan ketegangan sosial. Sepertinya Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengelola keragaman ini, terutama setelah jatuhnya rezim Orde Baru, yang diikuti dengan peningkatan aksi terorisme dan radikalisme Islam di Indonesia (Effendi, 2020).

Mencuatnya isu dan kasus-kasus radikalisme dan intoleransi bergama yang ada di Indonesia membuat pola hidup ditengah masyarakat menjadi tidak nyaman dan tidak aman. Kaum minoritas mau tidak mau harus mensiagakan diri karena ketidaknyamanan akibat teror atau di intoleransikan oleh golongan fanatik tertentu. Hal ini dapat menyebabkan rusaknya kedamaian dan kesejahteraan di tengah kehidupan bermasyarakat, serta kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Rangkaian tindakan yang menunjukkan intoleransi dan diskriminasi telah mengindikasikan penurunan citra persatuan dan kesatuan bangsa. Menurut Mahfud MD, peralihan dari rezim otoritarian ke demokrasi seharusnya membawa berita baik bagi kebebasan beragama, berkeyakinan, berekspresi, dan berasosiasi. Namun, hingga saat ini, terdapat hambatan dalam pelaksanaannya. Bahkan setelah pembentukan pemerintahan melalui proses demokratis, masih terdapat tantangan dalam mengurangi permasalahan terkait kebebasan beragama. Indonesia telah dianggap bersalah dalam kasus diskriminasi terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, terutama terhadap agama minoritas dan kelompok penghayat serta masyarakat adat yang seringkali terpinggirkan. Perilaku keberagaman di Indonesia menunjukkan tanda-tanda yang mengkhawatirkan. Tingginya tingkat intoleransi, radikalisme, dan tindakan kekerasan di negara ini sangat mengkhawatirkan. Pemahaman yang intoleran dan radikal merupakan ancaman serius bagi keragaman bangsa Indonesia (Situmorang, 2019). Tidak awam lagi untuk dipahami maksud dari pernyataan Mahfud MD, realita dan fakta yang terjadi di Indonesia sudah membuktikan bahwa keberagaman yang ada malah menjadi pemicu konflik karena beberapa pemikiran dangkal yang dilahirkan oleh oknum-oknum tertentu.

Nurus Shalihin dkk, mengatakan dalam bukunya yang berstudi kasus di Sumatera Barat. Masyarakat Sumatera Barat pada dasarnya adalah masyarakat yang inklusif dan toleran. Sikap inklusif dan toleran tersebut dapat dilihat, misalnya, dengan masih hidupnya filosofi “nyalokan lampu awak, jan dimatikan lampu urang” (nyalakan lampu kita, jangan dimatikan lampu orang lain). Dari segi agama, etnis, membuktikan bahwa masyarakat Minang menerima kehadiran orang lain di kampungnya. Kendati demikian, temuan di lapangan menunjukkan adanya kenyataan yang berlawanan. Ditemukan penolakan masyarakat, termasuk juga tokoh-tokohnya, terhadap perbedaan-perbedaan

yang muncul dalam hal keagamaan, baik karena perbedaan agama maupun karena perbedaan aliran dalam agama yang sama. Meskipun penolakan ini merupakan manifestasi dari keresahan yang mereka rasakan juga, namun ini menunjukkan adanya sikap tidak siap menerima berbagai perbedaan (Shalihin et al., 2015).

Sejumlah insiden intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia telah merusak tekad bangsa ini. Komnas HAM menerima laporan antara tahun 2010 hingga 2013 mengenai insiden-insiden intoleransi yang melibatkan pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan keragaman agama. Ini mencakup kasus perusakan, gangguan, dan penyegelan tempat ibadah, kekerasan terhadap aliran yang dianggap sesat, konflik dan sengketa internal, pelanggaran terhadap kelompok Ahmadiyah, diskriminasi terhadap minoritas agama, ancaman dan tindak kekerasan terhadap penganut agama, penghalangan pembangunan tempat ibadah, serta gangguan terhadap pelaksanaan ritual keagamaan. Data ini menunjukkan bahwa tindakan intoleransi telah mengganggu kehidupan bersama dalam negara ini. Perbuatan-perbuatan tersebut merugikan agama Islam dan pemeluknya, meskipun perlu dicatat bahwa tindakan-tindakan intoleransi ini dilakukan oleh segelintir individu yang mengatasnamakan Islam, sementara mayoritas umat Islam tidak terlibat dalam perilaku intoleran tersebut. (Haryani, 2019).

Insiden ketidaksetujuan terhadap kebebasan beragama atau intoleransi juga terjadi di Medan. Selama ibadah Minggu di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Jemaat Filadelfia di Sumatera Utara, terjadi kerusuhan. Sebuah kelompok warga melakukan protes terhadap pelaksanaan ibadah di sebuah rumah yang digunakan sebagai tempat ibadah Minggu. Mereka menyampaikan ketidaksetujuan mereka terhadap kegiatan ibadah yang dilakukan di rumah tersebut (Situmorang, 2019). Terkait dengan konflik antar umat beragama, ada juga demonstrasi yang dilakukan oleh beberapa organisasi masyarakat Islam di Kota Batu. Demonstrasi ini dipicu oleh rencana pendirian Gereja Wisma Bhakti Luhur di Beji Junrejo Batu oleh pihak yang berkepentingan. Mereka telah mengajukan izin kepada pemerintah untuk mengembangkan yayasan yang bertujuan untuk membina anak-anak cacat dan orang tua tua di daerah tersebut dan telah mendapatkan persetujuan dari pemerintah. Namun, masyarakat setempat menentang rencana ini. Mereka berpendapat bahwa pendirian gereja tersebut, yang tidak memiliki pengikut atau jemaat yang signifikan, bertentangan dengan hukum (Sumbulah & Nurjanah, 2013).

Penolakan terhadap kelompok atau aliran keagamaan yang berbeda melibatkan kelompok yang memiliki beberapa ciri khas. Pertama, kelompok-kelompok ini mengamalkan simbol-simbol dan praktik keagamaan yang dianggap tidak umum oleh masyarakat, seperti mengenakan jubah, sorban, jenggot, dan sebagainya. Beberapa kelompok yang termasuk dalam kategori ini adalah Salafi dan Jamaah Tabligh. Kedua, mereka memisahkan diri karena perbedaan pandangan tentang praktek ibadah yang diperbolehkan dan yang dianggap bid'ah, seperti ziarah kubur, yasinan, dan lain sebagainya. Kelompok yang masuk dalam kategori ini meliputi LDII dan Salafi. Ketiga, mereka memiliki perbedaan dalam ajaran yang dianggap menyimpang dari ajaran agama asal, seperti keyakinan adanya nabi setelah Nabi Muhammad SAW. Kelompok yang paling terkenal dalam hal ini adalah Ahmadiyah, yang meyakini adanya nabi setelah Nabi Muhammad. Keempat, mereka mengadopsi pola dan nama-nama tariqat. Beberapa kelompok menggunakan nama tariqat yang sudah dikenal, seperti Tariqat Naqsyabandiyah dan Tariqat Syatariyah, tetapi dengan pemahaman yang berbeda. Ada juga yang menggunakan nama tariqat yang baru, beserta ajaran dan interpretasi yang baru pula (Shalihin et al., 2015).

### **Generasi Muda dalam Pemanfaatan Teknologi di Era Globalisasi terhadap Radikalisme dan Intoleransi Beragama**

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara berkembang yang sedang membangun SDM yang bermanfaat untuk bangsa dan negara, untuk itu perlu digaris bawahi bahwa generasi muda sebagai penerus bangsa perlu untuk dijaga, baik dari

kalangan siswa, mahasiswa, ataupun pemuda. Generasi ini adalah sumber yang sangat bermanfaat untuk kelangsungan ideologi yang dibangun—toleran terhadap sesama. Untuk itu, perlu adanya upaya yang dilakukan agar generasi muda selaku penerus bangsa ini menjadi generasi yang tidak radikal dan intoleran terhadap keberagaman yang dimiliki bangsa dan negara Indonesia. Sebab keberagaman tersebut adalah suatu keunikan tersendiri yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Dalam upaya untuk mengatasi radikalisme dan intoleransi beragama, perlu dilakukan mitigasi terhadap pemahaman yang dimaksudkan. Radikalisme memiliki sejarah yang dimulai dengan sikap fanatik, intoleransi, dan eksklusif dalam Islam, yang pertama kali muncul dalam kaum Khawarij sejak abad pertama hijriyah. Sementara itu, intoleransi beragama adalah situasi di mana sebuah kelompok (seperti masyarakat, kelompok agama, atau kelompok non-agama) secara khusus menolak untuk menerima praktik-praktik, pengikut, atau kepercayaan yang didasarkan pada agama (Effendi, 2020). Dalam hal ini artinya menolak praktik kepercayaan orang lain selain dari bagian dirinya atau yang sekelompok dengannya.

Peningkatan aksi radikalisme dan terorisme yang diklaim atas nama Islam telah menimbulkan sejumlah tuduhan terhadap umat Islam. Doktrin jihad dalam Islam sering kali menjadi sasaran tuduhan utama sebagai akar penyebab kekerasan yang dilakukan atas nama agama oleh umat Islam. Bahkan, lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti pondok pesantren, juga seringkali mendapat tuduhan yang merugikan. Lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak lama dalam sejarah Indonesia sering dianggap sebagai "pusat pemahaman Islam yang sangat fundamental," yang kemudian dianggap sebagai akar dari gerakan radikal yang mengatasnamakan Islam. Oleh karena itu, penting untuk membangun kembali pemahaman yang benar tentang makna "ijtihad" dalam dunia pesantren, yang sebenarnya telah berjuang untuk nilai-nilai inklusif dalam proses transformasi pendidikan pesantren (Effendi, 2020).

Oleh sebab itu, dunia pendidikan sangat perlu untuk diperhatikan, terutama pada para santri/siswa maupun mahasiswa. Kaum pelajar adalah penerus yang kondisinya masih labil, sehingga bisa menjadi pisau bermata dua. Jika diarahkan pada pemahaman yang salah, maka pola pikir generasi muda akan cenderung ke arah yang salah, begitu juga sebaliknya. Sehingga sangat penting untuk menjaga generasi muda dari hal-hal yang berbau radikalisme dan intoleransi beragama.

Dalam Islam, paradigma teologi inklusif tercermin dalam pengertian kata "al-Islam" itu sendiri. Menurut Nurchalis Madjid, kata "al-Islam" tidak selalu harus diartikan sebagai agama yang terorganisir atau sudah terlembaga. Pengertian tersebut dapat diinterpretasikan secara lebih luas, yakni sebagai setiap agama yang mengajarkan sikap tunduk kepada Tuhan, sesuai dengan makna kata "Islam" itu sendiri (Effendi, 2020). Islam yang digadangkan dengan semboyan rahmatan lil 'alamin adalah suatu agama yang menyerkan kedamaian di dunia. Jadi tidak etis bagi orang awam yang mengetahui Islam sebagai agama yang damai, malah menjadi objektifitas bahwa di dalam Islam itu sendiri terdapat sikap yang radikal dan intoleran, yang suka membuat konflik antar sesama, padahal di dalam Islam itu sendiri tidak diajarkan untuk seperti itu, hanya saja perilaku seperti itu hanya dilakukan oleh segelintir oknum yang mengatasnamakan Islam sebagai agamanya.

Seperti yang dikatakan Nurchalish Madjid, disebabkan adanya beberapa kualitas pada mahasiswa seperti kecerdasan dan pengetahuan yang relatif lebih tinggi dari pada umum, usia yang masih muda, status sosial yang cukup terpandang dan sangat menguntungkan, serta bebasnya mahasiswa dari beban-beban kehidupan sehari-hari sebagaimana yang ditanggung oleh orang-orang yang berkeluarga, maka mereka tampil sebagai suatu lapisan dalam masyarakat yang paling vokal. Artinya mereka tampil sebagai kelompok yang paling banyak dan berani menyatakan pendapat-pendapat dan ide-ide. Mereka tidak saja mempunyai kapasitas yang lebih besar untuk menyerap ide-ide yang

datang dari orang lain, tetapi mereka juga mampu memproduksi ide-ide mereka sendiri secara orisinal. Dan yang lebih penting ialah bahwa mereka sendiri berkepentingan atas ide-ide itu serta berkehendak untuk melaksanakannya kelak dalam kehidupan mereka sendiri (Madjid, 1996).

Generasi muda bisa menjadi garda terdepan untuk menyerukan perdamaian, dalam hal ini mahasiswa berperan sebagai inti dari pola pemikiran yang strategis. Selain itu, dengan pola kehidupan di zaman sekarang yang serba digital, mahasiswa bisa menyerukan untuk menjauhi pikiran radikal dan sikap intoleran terhadap sesama, baik secara online atau daring di internet atau sosial media yang mereka punya. Hal itu adalah contoh dari salah satu langkah yang bisa mencegah radikalisme sebelum merasuk ke akar-akarnya.

Mahasiswa merupakan kelompok istimewa dalam masyarakat yang sering kali memiliki hak-hak dan keistimewaan tertentu. Seperti yang kita ketahui, setiap kelompok istimewa biasanya memiliki hak-hak atau keuntungan tertentu. Keistimewaan ini menjadi sumber sejumlah kualitas dalam kehidupan mahasiswa, sehingga kehidupan mahasiswa selalu ditandai oleh dinamika dan semangat inovasi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dari perspektif tertentu, terutama dari sudut pandang sosiologis, mahasiswa sering dianggap sebagai "sumber daya manusia terbaik dalam sebuah bangsa" dan memiliki peran strategis dalam struktur sosial. Dengan pertimbangan ini, tidaklah mengherankan jika banyak individu dan kelompok dari lapisan yang lebih mapan selalu berusaha untuk mempengaruhi dan mengendalikan mahasiswa. Mereka sering muncul sebagai alat sosial-politik dengan tingkat efektivitas yang mengesankan (Madjid, 1996).

Namun perlu digaris bawahi, sebagai kaum elite yang kokoh mahasiswa perlu dijaga ke intelektualannya agar tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Mahasiswa harus menjauhi hal yang berbau politis. Dalam konteks ini maksudnya, mahasiswa tidak ikut campur dalam perpolitikan baik itu secara pasif atau masif, agar pola pikir mahasiswa benar-benar bisa membangun nalar intelektual yang bertujuan untuk menjaga keutuhan keberagaman di Indonesia.

Mahasiswa harus menyadari kualitas-kualitas diri dan kelompoknya, serta kualitas keseluruhan lingkungan civitas akademika dan kehidupan ilmiah atau intelektual. Kualitas-kualitas itu menempatkan mahasiswa tidak lagi pada kedudukan yang setingkat dengan golongan "awam", tetapi termasuk golongan "khawas". Mereka dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan lebih dari pada rata-rata masyarakat dalam memandang persoalan-persoalan sosial dan tindakan-tindakannya. Dari sinilah dimulai adanya tanggung jawab sosial mahasiswa. Bayangkan betapa seorang mahasiswa menyalahi kodratnya sendiri jika seandainya ia hanya mampu berpikir dan bertindak setingkat dengan keawaman dengan segala ketidakdewasaan dan kecupetannya (Madjid, 1996).

Keterlibatan organisasi berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010). Untuk itu, mahasiswa perlu memilah mana yang baik untuk di ikuti dan mana yang tidak baik. Karena doktrin suatu organisasi bisa memberikan dampak yang cukup besar terhadap pola pikir mahasiswa. Keterlibatannya dalam organisasi perlu untuk ditinjau dari segi ideologisnya, pahami-paham ideologis yang membuat seorang mahasiswa jauh dari ideologi bangsa bisa membuat seorang mahasiswa menjadi buta terhadap ideologi berbangsa dan bernegara karena terpaku terhadap doktrin suatu organisasi radikal atau intoleran tersebut. Untuk itu dalam memilih organisasi, mahasiswa harus jeli dan teliti.

Dengan kemampuan yang mereka miliki, tidak cukup sulit untuk bisa menanamkan pola pikir yang benar—sesuai dengan ideologi bangsa, karena hal ini sangat berpengaruh besar, maka perlu adanya pengawalan intens bagi kita semua. Baik itu dari segi keluarga ataupun lingkungan. Jangan sampai ada yang mempengaruhi pemikiran mahasiswa dalam mengambil tindakan yang salah, soalnya hal ini bisa berefek besar

terhadap pola pikir mahasiswa tersebut. Dalam hal ini, pemerintah berperan penting untuk menanamkan atau membuat kurikulum terhadap pembelajaran siswa atau mahasiswa.

Pengelolaan keragaman di Indonesia melalui pendidikan multikultural justru sangat menguntungkan agar dapat mencegah tindakan implusif dari kaum generasi muda dulu-dulu hari. Menurut Suaka (2016), Pendidikan yang menghormati dan memandang tinggi keanekaragaman budaya di Indonesia sangat penting, mengingat Indonesia memiliki beragam suku, agama, ras, dan budaya. Menghargai keragaman budaya ini memerlukan sikap tulus sehingga dapat membawa berkah tersendiri. Dampak positif dari penghargaan terhadap keragaman ini adalah menciptakan kedamaian di antara masyarakat Indonesia, khususnya dalam hal beragama. Sejarah dan karakteristik keragaman agama di Indonesia perlu diajarkan kepada siswa, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Keragaman ini merupakan bagian integral dari sejarah bangsa Indonesia yang kaya dengan budaya yang beragam, terutama dalam aspek keagamaan. Setiap agama di Indonesia memiliki karakteristik dan tradisi yang sesuai dengan kebiasaannya. Oleh karena itu, nilai-nilai keragaman dan toleransi antaragama perlu diinternalisasi dalam pikiran siswa untuk memupuk semangat kebinekaan bangsa Indonesia melalui semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". (Wahyudi, 2017).

Di Indonesia, para pemimpin agama memiliki harapan utama, yaitu mencegah munculnya penafsiran agama yang dapat mengarah pada radikalisme, kekerasan, dan intoleransi terhadap yang memiliki keyakinan berbeda. Dalam konteks agama Islam, pemimpin agama memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan konsep moderasi yang menghindari ekstremisme dan sikap berlebihan dari kedua belah pihak, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang moderat, adil, dan seimbang, sesuai dengan prinsip "ummatan Wasathan" yang terdapat dalam Al-Qur'an. (Shihab, 1999). Sangat penting digaris bawahi generasi muda di Indonesia, bahwa Indonesia dengan dasar negara Pancasila menumbuhkan sikap yang moderat terhadap keragaman yang ada di Indonesia. Karena kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia adalah suatu bentuk keragaman yang kaya akan budaya, suku, dan agama. Sehingga hal tersebut menjadi suatu icon atau keunikan dari bangsa dan negara Indonesia.

Generasi muda merupakan tombak yang kuat untuk menyeru pembaharuan dalam hal pemikiran toleransi. Jika hal ini berhasil dilakukan dan terimplementasi dengan baik, maka kita tidak perlu khawatir akan pola pikir generasi mendatang. Karena di dalam diri mereka sudah tertanam nilai toleransi yang ditanam sejak dini. Apabila ada suatu nilai yang berbeda merasuk dalam pola pikir mereka, maka kedepannya ideologi bangsa ini akan rubuh.

Teknologi adalah sarana yang berkembang pesat di era globalisasi, dalam hal perkembangan isu dan lain sebagainya, pemanfaatan teknologi sangat relevan untuk digunakan. Sehingga pengaruh teknologi sangat menentukan melebarnya pengaruh radikalisme dan intoleransi beragama di Indonesia. Terutama terhadap sosialisasi agama yang menyebar di berbagai media teknologi.

Indonesia sebagai negara yang membebaskan semua keyakinan, bisa menjadi sasaran empuk untuk memunculkan radikalisme dan intoleransi. Dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, kerap kali Islam distigmakan sebagai pembuat onar. Dalam hal ini, teknologi informasi menjadi senjata yang sangat ampuh untuk mengatasi kasus-kasus seperti ini. Sehingga generasi muda yang sering aktif dalam pemakaian teknologi perlu memanfaatkan teknologi untuk menyandarkan pemikiran yang toleran agar kehidupan antarumat beragama di Indonesia tidak dipengaruhi oleh pemikiran radikal dan sikap intoleran.

## PENUTUP

Radikalisme merupakan pemikiran fanatik yang berkemungkinan besar melahirkan gerakan ekstrem karena tidak mau menerima perubahan, sedangkan intoleransi beragama adalah perilaku yang tidak mau menerima perbedaan ditengah kehidupan sosial-masyarakat terhadap yang tidak sekeyakinan. Gerakan dan pemikiran seperti ini perlu untuk dicegah di Indonesia karena Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman yang sangat tinggi. Radikalisme dan intoleransi beragama berdampak meresahkan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak bisa dibantah jika agama menjadi salah satu penyebab terjadinya gerakan radikal dan sikap intoleran terhadap antar umat beragama di Indonesia. Beberapa kasus yang terjadi memberikan fakta bahwa kemajemukan yang dimiliki Indonesia yang sebenarnya menjadi keunikan bangsa malah menjadi sumber perpecahan dan menyebabkan keresahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Tentunya hal itu bertentangan dengan ideologi bangsa dan menyalahi undang-undang, sehingga pemikiran dan gerakan radikal serta sikap yang intoleran perlu untuk dicegah di negara Indonesia.

Pemikiran dan gerakan radikalisme serta sikap intoleransi dalam beragama tidak cocok lahir di dalam rahim bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keragaman baik dari segi agama, suku, bahasa, dan keragaman lainnya yang menjadi suatu keunikan yang tidak bisa dielakkan, bukan dijadikan suatu alasan untuk membuat perpecahan. Keunikan seperti itulah yang sebenarnya perlu untuk dijaga agar terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan sejahtera. Dalam mencegah tindak radikalisme dan intoleransi, generasi muda selaku penerus bangsa memiliki peran yang amat penting didalamnya. Sebagai insan intelektual, generasi muda tentu memahami pentingnya menjaga kemajemukan di Indonesia dan dituntut untuk berpikir rasional dalam menghadapi berbagai kondisi dan situasi yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan cita-cita dan ideologi bangsa. Sebab generasi muda adalah garda terdepan dalam menjaga keutuhan NKRI.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. R. H. (1997). *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran* (1st ed.). Gema Insani Press.
- Ahmad, H., & Rauf, F. (2015). Radikalisme Agama Dalam Persepektif Hukum Islam. *Al-Adalah*, 12(3).
- Asrori, A. (2015). Radikalisme di Indonesia: Antara Historitas dan Antropositas. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 9(2).
- Asy'arie, M. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*.
- Azra, A. (1996). *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post Modernisme*. Paramadina.
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa* (1st ed.). Maloho Jaya Abadi Press.
- Dalyono, C. T. (2014). Media Massa Mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi Generasi Muda dalam Kehidupan Sehari-hari. *Ilmu Komunikasi*, 8(1), 76-86.
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Pedagogie*, 1(1).
- Haryani, E. (2019). Intoleransi dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan. *Jurnal Multikultural Dan Multireligious*, 18.



Hoeve, V. (1984). *Ensiklopedi Indonesia*. Ikhtiar Baru.

Jamaludin, A. N. (2015). *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama* (1st ed.). CV Pustaka Setia.

Laisa, E. (2014). Islam dan Radikalisme. *Islamuna*, 1(1).

Madjid, N. (1996). *Islam, Kerakyatan, dan Keindonesiaan* (3rd ed.). Mizan.

Muhaemin, E., & Sanusi, I. (2019). Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).

Musthofa, M. (2022). Linguistik Komputasi Sebagai Disiplin Ilmu Dan Respons Akademik Di Lingkungan Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06105>

Permatadewi, R., & Wibowo, T. U. S. H. (2020). Civic Values Dan Covid – 19; Tantangan Dan Respons Kewarganegaraan Di Masa Pandemi. In I. Julianti & I. Widiyanti (Eds.), *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia pada Era Digital sebagai Respon Revolusi Industri 4.0*. Laboratorium Program Studi PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret.

Ramadani, H. Z. (2021). *Membangun Tatanan Sosial Baru Untuk Mewujudkan Masyarakat Multikultural (Kasus Transmigrasi Nagari Padang Tarok, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung)*. Universitas Andalas.

Rijaal, M. A. K. (2021). Fenomena Intoleransi Antarumat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2).

Ritzer, G. (1996). *Modern Sociological Theory*. The McGraw-Hill Companies.

Shalihin, N., Iskandar, N., & Mufti Ulil Amri. (2015). *Peta Masalah Kehidupan Beragama di Sumatera Barat* (1st ed.). Imam Bonjol Press.

Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (5th ed.). Mizan.

Situmorang, V. H. (2019). Kebebasan Beragama Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia. *Jurnal HAM*, 10(1).

Soetapa, D. (2006). *Seri Seminar Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*. Gunung Djati Press.

Sumbulah, U., & Nurjanah. (2013). *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (2nd ed.). UIN-Maliki Press.

Supriyadi, E., Ghufron, A., & Sugiarto. (2020). Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM Tentang Program Deradikalisasi. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 4(1), 54.

Toynbee, A. J. (1972). *A Study of History*. Oxford University Press.

W.J.S Poerwardarminta. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Wahyudi, A. (2017). Character Education: Literature Study Religious Tolerance Character. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 53.

Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokras dan Keadilan*. Pilar Media.